**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Konteks Penelitian**

Kehidupan manusia tidak pernah luput dari komunikasi. Proses interaksi berinteraksi sosial melalui simbol dan sistem pesan. Komunikasi pasti memiliki tujuan. Komunikasi adalah transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima.

Komunikasi adalah kegiatan penyampaian makna, seorang komunikator menyampaikan suatu pesan dengan tujuan untuk menyampaikan makna tertentu kepada komunikan. Komunikasi merupakan alat yang bisa menghubungkan manusia yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya komunikasi, manusia dapat saling bertukar informasi, pengetahuan dan pesan sehingga manusia dapat menjalin hubungan yang baik dengan manusia yang lainnya.

Di zaman globalisasi saat ini, kemajuan teknologi media komunikasi dengan berbagai jenis terus meningkat. Ini membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat dunia. Banyak faktor yang mengajak manusia untuk hidup serba instan, mewah, dan budaya barat yang telah masuk ke masyarakat Indonesia dari berbagai sisi. Hal ini menjadikan adanya pergeseran tata nilai moral dan budaya yang terjadi.

Beragam media komunikasi baik visual dan audiovisual pun hadir di masyarakat. Hal ini menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap manusia. Apalagi inovasi yang terus muncul dalam media komunikasi menjadikan menjadi lebih canggih dari sebelumnya.

Nilai sosial yang disampaikan melalui media komunikasi sangat banyak jenisnya. Salah satunya adalah melalui media film yang bersifat komprehensif bagi masyarakat. Film merupakan karya estetika dan alat informasi yang memiliki sifat penghibur dan dapat menjadi sarana edukasi bagi penikmatnya. Di sisi lain juga dapat menyebarluaskan nilai-nilai budaya baru.

Film dianggap sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya memiliki kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwasebenarnya film juga sangat berpengaruh.

Film muncul dari kreatifitas. Diperlukan ide-ide, konsep, teknis, dan memerlukan waktu serta proses yang panjang untuk menghasilkan karya yang berkualitas secara audio maupun visual. Pencarian ide atau gagasan ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti mengangkat kisah dari novel, kisah nyata, cerpen, puisi, drama, dongeng atau bisa juga mengacu pada catatan pribadi.

Perkembangan seni film di Indonesia mempunyai sisi kemajuan yang sangat pesat dan saat ini perfilman di negeri Indonesia sudah mampu menunjukkan keberhasilannya untuk menampilkan film yang lebih dekat dengan budaya bangsa Indonesia.

Dunia perfilman saat ini telah mampu merebut perhatian masyarakat. Lebih-lebih setelah berkembangnya teknologi komunikasi massa yang dapat memberikan konstitusi bagi perkembangan dunia perfilman. Meskipun masih banyak bentuk-bentuk media massa lainnya, film memiliki efek eksklusif bagi para penontonnya. Dari puluhan sampai ratusan penelitian itu semua berkaitan dengan efek media massa film bagi kehidupan manusia, sehingga begitu kuatnya media mempengaruhi pikiran, sikap dan tindakan penonton.

Film dapat diartikan sebagai gambar bergerak yang diperangkati oleh warna, suara, dan sebuah kisah. Atau film juga bisa disebut gambar hidup. Para sineas barat biasanya menyebut *movie*. Film, secara kolektif sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harfiah Film (Sinema) adalah *Cinemathographie* yang berasal dari *cinema*+*tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *graph* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Oleh karena itu film adalah medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan pendidikan (edukatif) secara penuh (media yang komplit).

Film sama dengan media artistik lainnya memiliki sifat-sifat dasar dari media lainnya yang terjalin dalam susunannya yang beragam. Film memiliki kesanggupan untuk memainkan ruang dan waktu, mengembangkan dan mempersingkatnya, menggerak majukan dan memundurkan secara bebas dalam batasan-batasan wilayah yang cukup lapang. Meski antara media film dan lainnya terdapat kesamaan-kesamaan, film adalah sesuatu yang unik.

Film memiliki nilai seni tersendiri karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional. Film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Film non cerita merupakan kategori film yang mengambil kenyatan sebagai subjeknya. Jadi merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan, salah satu film drama yang praktikan angkat ialah Filosofi Kopi.

Filosofi Kopi ini diangkat dari kumpulan prosa dan cerita oleh Dewi Lestari pada tahun 1995 dan dijadikan novel pada tahun 2005. Melalui buku Filosofi Kopi ini, Dewi Lestari menghadirkan cerita tentang perjuangan seseorang yang memiliki hobi terhadap kopi dan memaknai kopi dari sudut pandang kehidupan. Buku Filosofi Kopi dianugerahi sebagai karya sastra terbaik tahun 2006.

Cerita utama dalam buku Filosofi Kopi bercerita tentang Ben (Chicco Jericho) dan Jody (Rio Dewanto). Ben merupakan seorang barista yang handal dalam meramu kopi. Bersama Jody, dia mendirikan suatu kedai kopi yang disebut Filosofi Kopi dengan *tagline* “Temukan Diri Anda Di Sini“.

Ben memberikan sebuah deskripsi singkat mengenai Filosofi Kopi dari setiap ramuan kopi yang disuguhkannya di kedai tersebut. Kedai tersebut menjadi sangat ramai dan penuh pengunjung. Suatu hari, seorang pria kaya menantang Ben untuk membuat sebuah ramuan kopi yang apabila diminum akan membuat kita menahan nafas saking takjubnya, dan cuma bisa berkata: “Hidup ini sempurna” dan Ben berhasil membuatnya. Ramuan kopi yang disebut *Ben's Perfecto* tersebut menjadi minuman terenak hingga El (Julie Estelle) yang sudah berkeliling Asia karena kecintaannya terhadap kopi datang dan mengatakan bahwa rasa kopi tersebut hanya "lumayan enak" dibandingkan kopi yang pernah dicicipinya di suatu lokasi di Jawa Tengah, yaitu kopi Tiwus.

Ben dan Jody yang penasaran langsung menuju lokasi tersebut dan mereka menemukan secangkir kopi Tiwus yang disuguhkan oleh pemilik warung yaitu Pak Seno (Slamet Raharjo). Ben dan Jody meminum kopi tersebut tanpa berbicara sedikitpun, dan hanya meneguk serta menerima tuangan kopi yang disuguhkan oleh Pak Seno. Kopi tersebut memiliki rasa yang sempurna dan ada cerita serta filosofi yang menarik dari kopi tersebut. Ben yang merasa gagal kembali ke Jakarta dan putus asa. Untuk mencari tahu cara menghibur temannya, Jody kembali menemui Pak Seno di Jawa Tengah tersebut dan sepulangnya dari sana, dia menghidangkan Ben segelas Kopi Tiwus. Bersamaan dengan kopi tersebut, dia memberikan sebuah kartu bertuliskan "Kopi yang Anda minum hari ini adalah Kopi Tiwus“. Pada akhirnya Ben sadar bahwa dia selama ini mengambil jalan hidup yang salah, dan Ben juga sadar bahwa hidup ini tidak ada yang sempurna. Dengan demikian Ben kembali sadar dan melanjutkan perjuangan serta hobinya di kedai Filosofi Kopi.

Isi dan pesan yang tersirat dalam film ini menjadikan film ini layak untuk dijadikan subjek penelitian. Banyak hal yang positif yang bisa diambil serta ditiru dari cerita dalam film ini, khususnya untuk kalangan mahasiswa. Setiap adegan memiliki nilai edukasi, sosial, persuasi serta pesan moral yang dikemas dengan cara yang menarik berdasarkan realita sosial yang ada.

Elemen Semiotika Charles Sanders Pierce didalam film Filosofi Kopi ini adalah *Representament*, *Object* dan *Interpretant*. Komunikasi secara primer, lambang atau simbol digunakan sebagai media dalam penyampaian gagasan atau perasaan seseorang kepada orang lain. Lambang di dalam proses komunikasi meliputi bahasa, gestur, isyarat, gambar, warna, dan tanda-tanda lainnya yang dapat menerjemahkan suatu gagasan atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) secara langsung.

Bahasa merupakan media yang paling banyak dipakai karena paling memungkinkan untuk menjelaskan pemikiran seseorang, dan dengan bahasa pula segala kejadian masa lalu, masa kini, maupun ramalan masa depan dapat dijelaskan. Fungsi bahasa yang sedemikian rupa menyebabkan ilmu pengetahuan dapat berkembang dan hanya dengan kemampuan berbahasa, manusia dapat mempelajari ilmu pengetahuan. Kegagalan dalam proses komunikasi banyak disebabkan oleh kesalahan berbahasa atau ketidakmampuan memahami bahasa.

Semiotika merupakan ilmu atau metode ilmiah untuk melakukan analisis terhadap tanda dan segala hal yang berhubungan dengan tanda. Tanda merupakan bagian yang penting dari bahasa, karena bahasa itu sendiri terdiri dari kumpulan lambang-lambang, dimana di dalam lambang-lambang itu terdapat tanda-tanda. Oleh karenanya tentu ada kaitan yang erat antara semiotika dengan proses komunikasi, mengingat semiotika merupakan unsur pembangun bahasa dan bahasa merupakan media dalam proses komunikasi. Pentingnya semiotika dalam komunikasi mendorong para ahli dan ilmuwan semiotik untuk merumuskan berbagai macam teori semiotika. Teori-teori tersebut terus berkembang dan saling melengkapi. Seperti contoh ialah teori semiotika Charles Sanders Pierce

Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tanda-tanda komunikasi yang tersirat di dalamnya dan makna simbolis mengenai pesan moral serta nilai sosial yang disampaikan pada film Filosofi Kopi*.* Dari apa yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian sekaligus dijadikan sebagai judul skripsi, yaitu : **“*ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM FILOSOFI KOPI”***

**1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

**1.2.1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka apa yang menjadi sorotan dalam film ini adalah enam belas adegan *(scene)* baik secara visual dan verbal yang berisi makna. Peneliti menganalisis tanda-tanda sebagai bentuk representasi yang terkandung di dalamnya.

**1.2.2. Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana makna *Representament* pada film Filosofi Kopi.

2. Bagaimana makna *Object* pada film Filosofi Kopi.

3. Bagaimana makna *Intrepretant* pada film Filosofi Kopi.

**1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Melihat permasalahan di atas, maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

**1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna *Representament* pada film Filosofi Kopi.

2. Untuk mengetahui makna *Object* pada film Filosofi Kopi.

3. Untuk mengetahui makna *Intrepretant* pada film Filosofi Kopi.

**1.3.2. Kegunaan Penelitian**

1. **Manfaat Akademis**

Menambah informasi dan referensi perkembangan dunia film sebagai sarana komunikasi dan fungsinya sebagai penyampaian pesan-pesan positif diberbagai sisi. Salah satunya adalah makna pada sebuah film. Adanya kesadaran masyarakat bahwa film saat ini tidak hanya sekadar tontonan atau hiburan saja, tetapi dapat berupa penyampaian pesan moral.

1. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengemas pesan melalui sebuah media audio visual yaitu film. Selain itu, dapat menambah informasi bagi penelitian yang sama dalam pembahasan analisis semiotika film.

**1.4. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari tahap awal hingga akhir. Dasar pemikiran yang peneliti ambil untuk mengambil film sebagai subjek penelitian adalah karena film merupakan salah satu bagian dari media massa, dimana keberadaanya semakin penting bagi khalayak seiring perkembangan zaman. Informasi sudah menjadi kebutuhan yang penting bagi kehidupan manusia. Sehingga, tidak salah jika media massa dikatakan mampu memberikan pengaruh bagi khalayaknya. Dengan pengaruh tersebut media massa bisa memasukkan nila-nilai khusus atau pesan pada khalayak.

Film dalam konteks komunikasai massa, menjadi salah satu media atau saluran penyampaian pesannya, apakah itu pesan verbal atau non verbal. Film merupakan media massa yang memerlukan penggabungan antara indera pengelihatan dengan indera pendengaran. Film merupakan media komunikasi yang efektif dan kuat dengan penyampaian pesannya secara audio visual.

Hal ini yang menyebabkan film relevan untuk dijadikan bidang kajian bagi analisis *structural* semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh **Sobur**, dalam buku **Analisis Teks Media** adalah :

**Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar-gambar dalam film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realita yang dikonotasikannya.(2006:128)**

Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikan, melainkan juga pengalaman hidup sendiri yang dikemas dengan cara yang menarik. Alasannya adalah seseorang menonton film untuk mencari nilai-nilai sosial yang memperkaya batin. Kenyataan sosial dalam film dikemas secara menarik agar penonton mampu terbawa dalam cerita. Pengemasan yang menarik juga diusahakan agar pesan dalam film sampai pada penonton.

Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan, suara yang mengiringi gambar dan musik film.

Pengungkapan makna dalam sebuah adegan film sangatlah penting, karena makna yang terkandung didalam adegan film tersebut merupakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang penting untuk ditelaah dalam kajian ilmu komunikasi. Makna yang sudah terungkap dapat menimbulkan suatu persepsi atas budaya dalam bersikap, sehingga dalam pesan-pesan didalam film ini diharapkan memunculkan inspirasi bagi penontonnya.

Teori Konstruksi Realitas Sosial berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikontruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, dimana individu melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas didalam dunia sosialnya.

Paradigma konstruksi sosial tumbuh berkat dorongan kaum interaksi simbolik. Paradigma ini memandang bahwa kehidupan sehari-hari terutama adalah kehidupan melalui dan dengan bahasa. Bahasa tidak hanya mampu membangun simbol-simbol yang diabstraksikan dari pengalaman sehari-hari, melainkan juga mengembalikan simbol-simbol itu dan menghadirkannya sebagai unsur yang objektif dalam kehidupan sehari-hari.

**Dedy** mengemukakan dalam bukunya yang berjudul **Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi** bahwa :

**Ontologi paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.(1999:39)**

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan dalam melihat berbagai karakteristik dan substansi inti pemikiran dari teori konstruksi sosial. Nampak jelas, bahwa teori ini berparadigma konstruktivis.

Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda atau *sign*. Tanda digunakan oleh manusia untuk menggambarkan suatu hal. Komunikasi pun berawal dari tanda, karena didalam tanda mengandung makna dan pesan tersendiri. Dengan adanya tanda, maka akan mempermudah seseorang dalam berkomunikasi, karena tanda merupakan sebuah perantara antara seseorang dan pihak lain untuk melakukan interaksi. Apabila didunia ini tidak ada tanda, maka tidak akan tercipta komunikasi. Untuk menemukan makna dibalik setiap tanda dalam film tersebut, maka peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini.

Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan didunia ini, ditengah manusia dan bersama-sama manusia. Posisi semiotika dalam ilmu komunikasi berada pada konsep komunikasi model konstitutif, dimana komunikasi merupakan hal utama yang menjelaskan berbagai faktor lainnya. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal yang terdapat didalam alamnya. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikannya.

Tanda merupa sarana utama dalam komunikasi, menurut **Sobur** dalam buku **Analisis Teks Media** mengatakan bahwa : “**Kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa ada tanda kita tidak dapat berkomunikasi’.(2006:124)**

Lebih lanjut dalam buku **Semiotika Komunikasi** oleh **Sobur** mengatakan bahwa :

**Suatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representament*) selalu terdapat dalam hubungan *triadic* yakni *ground, object, interpretant.*(2006:41)**

Peran subjek dalam proses transformasi bahasa terlihat dalam model *triadic* yang digunakan Peirce (*Ground/Representment + Object + Interpretant = Sign*). Peran subjek dalam menghasilkan makna pada tingkat komunikator adalah pemilihan *ground* atau *representment* untuk menjelaskan suatu konsep. Dalam model ini terlihat bahwa suatu penanda dan objek yang ditandai baru bisa menjadi tanda setelah melewati proses pemaknaan yang dilakukan oleh si pemakna (*interpretant*). *Interpretant* bukanlah pengguna tanda, namun Peirce menyebutnya sebagai efek pertandaan yang tepat. Yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek.

Elemen pemaknaan dari Peirce dapat digambarkan dengan model sebagai berikut :

**Gambar 1.1. Model Segitiga Makna Peirce (Danesi, dalam buku Pesan, Tanda, dan Makna, 2010)**

*Representament*

*Interpretant Object*

Semiotika yang dikembangkan oleh Peirce dikenal dengan nama semiotika komunikasi. Semiotika komunikasi berasal dari aliran pemikiran pragmatisme. Berbeda dari pemikiran Sausure yang lebih mengutamakan struktur pada bahasa, Peirce lebih cenderung kepada filsafat yang mementingkan *agency* atau subjek manusia yang menggunakan struktur tersebut. Dengan diperhitungkannya interpretant atau penafsiran dalam produksi tanda, makna-makna yang dihasilkan dari tanda tersebut tidaklah homogen.

**1.4.1. Bagan Kerangka Pemikiran**

**Gambar 1.2. Bagan Kerangka Pemikiran**

Rumusan Masalah

Apa Makna Dari Film Filosofi Kopi

Teori Konstruksi Realitas Sosial

( Peter L. Berger dan Thomas Luckmann )

Analisis Semiotika

( Charles Sander Peirce )

Representament

Interpretant

Object